

PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF SITI HAJAR

Siti Zulfa Alawiyah

STAI Al Aqidah Al Hasyimiyyah Jakarta
sitizulfaalawiyah@gmail.com

Naskah masuk: 06-07-19, direvisi: 07-08-19, diterima: 09-09-19, dipublikasi: 25-10-19

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi karena keprihatinan penulis tentang pendidikan anak yang ada, dimana orangtua terutama ibu kebingungan dan sulit untuk mencari figur dalam mendidik anak-anak mereka. Semua orangtua terutama ibu muslimah mengharapkan anaknya shaleh, taat beribadah kepada Allah SWT. Berbakti kepada kedua orangtuanya. Berbagai macam cara sudah dilaksanakan orangtua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat pada umumnya demi tercapainya tujuan pendidikan anak, namun hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan malah tenggelam dalam kemaksiyatan dan kejahatan. Disinilah dibutuhkan model yang dapat dijadikan panutan untuk mendidik anak yaitu dari istri Nabi Ibrahim Aalihissalam adalah Siti Hajar yang telah sukses mendidik putranya Isma'il sehingga menjadi anak yang shaleh, taat beribadah kepada Allah SWT serta berbakti kepada kedua orangtuanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis analisis, dengan mempelajari dan menggali fakta-fakta sejarah tentang Siti Hajar dalam mendidik putranya Isma'il juga kondisi sekarang. Untuk kemudian dianalisa yang akan melahirkan pemahaman yang utuh terhadap tahapan-tahapan yang dilakukan Siti Hajar dalam mendidik anak sehingga anaknya menjadi anak yang shaleh, taat kepada Allah SWT serta kepada kedua orangtuanya.

Kata kunci: Pendidikan anak, Model Pendidikan Keluarga, Siti Hajar

Abstract: *The research is motivated by the autor's concern about existing children's education. Where parents, especially mother's, are confused and difficult to find figures in educating their children. All parents, especially Muslimmothers expect their children to be pious, obedient to worship to Allah SWT. Devoted to his parents. Various ways have been carried out by parents at home, teachers in schools, and the community in general in order to achieve children's educational goals, but the results are not in accordance with wha is expected instead to sink into disobedience and evil. This is where a model to educate children is from the wife of the prophet Ibrahim Aalihissalam, Siti Hajar who has succesfully educated his son Ismail so that he becomes a pious child, obediently worshipping Allah SWT. And serving his parents. This research uses a historical analysis approach, by studying and exploring the historical facts about Siti Hajar in educating his son Ismail as well as the present conditions. To then be analyzed which will give birth to a complete understanding of he stages carried out by Siti Hajar in educating children so that their chidren become pious children, obeying Allah SWT and to his parents.*

Keywords: *Children's Education, family education model and siti hajar*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, terutama ibu. Lingkungan keluarga merupakan pengaruh pertama, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati (Muhammad Susanto, 1994). Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada yang terdiri dari Ayah dan ibu sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi anak, agar perkembangan jiwa keterampilan

dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai normal, norma sosial dan pandangan hidup yang di perlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat. Adapun peranan keluarga dalam mendidik anak adalah sebagai berikut; **1) Dalam Bidang Jasmani dan Kesehatan Anak-Anak**, keluarga mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan dari segi jasmaniah, baik aspek perkembangan maupun aspek perfungsiannya. Di mulai sejak anak di dalam kandungan dengan cara memberikan makanan yang baik dan sehat

kepada ibu yang sedang mengandung.

2) Dalam Bidang Pendidikan Akal (Intelektual), keluarga memegang peranan penting dan tidak dapat di bebaskan dari tanggung jawab, walaupun pendidikan intelektual dikelola oleh institusi–institusi yang khusus. Bahkan keluarga juga memegang tanggung jawab besar sebelum anak-anaknya memasuki sekolah. Di antara tugas keluarga adalah membuka dan menumbuhkan bakat-bakat, minat dan kemampuan akalnya, memperoleh kebiasaan – kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat serta melatih indra kemampuan-kemampuan akal tersebut.

3) Dalam Bidang Pendidikan Agama, Pendidikan agama dan spiritual bagi anak-anak adalah termasuk bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.

4) Dalam Bidang Pendidikan Akhlak, Pendidikan agama berkaitan dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak dan keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Oleh karena itu keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak karena lingkungan yang pertama kali berinteraksi dengannya. Keluarga hendaknya mengambil posisi tentang pendidikan akhlak ini, dengan mengajarkan akhlak yang mulia seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, pemberani, dan lain sebagainya (Nur Ahid, 2010). Namun kontradiktif dengan keadaan sekarang, sebuah keluarga terlebih seorang ibu seolah-olah sudah kehilangan figur dalam mendidik anak, sehingga orientasi pendidikan orangtua sekarang lebih kepada

ilmu duniawi tanpa memikirkan ilmu ukhrawi. Maka tidak heran jika saat ini dekadensi moral merajalela baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Bukti konkretnya adalah setiap hari masyarakat disuguhkan berita-berita yang menyayat hati yang kontennya berisi kekerasan, pembunuhan dan penjualan terhadap anak. Untuk itu, sebagai keluarga muslim diperlukan sebuah model keluarga muslim pula, dalam hal ini Allah sudah memberikan gambaran model keluarga muslim yang sukses dalam mendidik itu kepada keluarga Nabi Ibrahim A.S yang memiliki istri salehah bernama Siti Hajar yang kemudian di karuniai anak bernama Ismail A.S terkenal dengan kesalehannya yang kelak menjadi seorang Nabi. Kesalehan Nabi Ismail terlihat ketika hendak di sembelih ayahnya atas perintah Allah sebagaimana tercantum Al quran surat Ash shoffaat (37) ayat 102-103. Keberhasilan keluarga Nabi Ibrahim tentu faktor terbesarnya adalah seorang istri sekaligus ibu yang salehah, dimana Siti Hajar selalu mengajarkan ketauhidan dan ketaatan kepada Allah SWT, dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Adapun konsep yang di tawarkan Siti Hajar dalam mendidik anak adalah sebagai berikut; taat kepada Allah, patuh terhadap suami, memiliki sifat sabar dan tawakkal, doa orang tua, keteladanan dan kesucian pendidik, kekompakan orangtua, mengajarkan akidah, dan ketaatan dan lingkungan yang kondusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018).

Adapun corak dari penelitian kualitatif adalah deskriptif maksudnya adalah bahwa data berupa teks, maka untuk menangkap arti yang terdalam di paparkan tidak memakai angka, melainkan dengan

pemaparan yang jelas dan terperinci. Berkenaan dengan hal ini penulis mendeskripsikan masalah yang dibahas kemudian berusaha memahami langkah-langkah yang ditempuh Siti Hajar dalam mendidik anaknya sedangkan tehnik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan pendekatan library research, yaitu dengan cara membaca buku-buku sumber dan tulisan lainnya yang ada relevansinya dengan masalah yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Pendidikan Anak

Al Ghazali menjelaskan bahwa anak bagi kedua orangtuanya bagaikan titipan (amanat), anak tersebut hatinya suci bagaikan intan permata yang berharga, murni tidak ada lukisan apa pun, dan memiliki ketergantungan terhadap apa yang diberlakukan padanya. Maka jika anak dibiasakan melakukan tindakan kebaikan, ia akan terbiasa dengan hal itu, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta kedua orangtua dan gurunya juga memperoleh pahala atas perilaku baik tersebut. Sebaliknya, jika anak diajari/dibiasakan berbuat kejelekan, maka ia pun akan terbiasa dengan hal itu, sehingga ia hidup sengsara dan celaka, maka dosanya juga ditanggung oleh orangtuanya (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, 1987). Berdasarkan pernyataan Al Ghazali dapat dipahami bahwa setiap individu lahir seperti kertas putih, dan lingkunganlah yang mengisi kertas putih itu. Maka disinilah pentingnya lingkungan pendidikan karena faktor lingkungan sangat berpengaruh dan akan membentuk kepribadian seseorang.

Mengacu pada ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan pendidikan anak, maka ditemukan empat macam pernyataan Al Quran dalam menyebutkan anak, yaitu: istilah *al-awlad*, *al-banuun*, *al athfal* dan *ghilman*. Dua istilah yang pertama memiliki konotasi makna yang berlawanan; *al awlad* berkonotasi makna negatif dan *al banun* berkonotasi positif, sehingga memiliki

implikasi tersendiri dalam pendidikan anak (Miftahul Huda dan Muhammad Idris, 2008).

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa kata *al awlad* biasanya dikaitkan dengan konotasi makna yang pesimistis, sehingga anak memerlukan perhatian khusus dalam hal penjagaan, perhatian dan pendidikan. Hal tersebut digambarkan dalam surat At Taubat (9) ayat 55, Al Anfal (8) ayat 28, Al Naba (78) ayat 37 dan Al Hadid (57) ayat 20. Ayat-ayat tersebut sebagai titik tolak untuk mencurahkan tenaga dan pikiran dalam rangka memperbaiki anak melalui pendidikan, sehingga mereka dapat menjadi wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebaliknya menjadi fitnah (bencana) khususnya bagi orangtua dan umumnya bagi masyarakat. Sedangkan kata *al banun* yang mengandung arti optimistis, sehingga terkadang menimbulkan kebanggaan dan ketentraman dalam hati. Hal tersebut diceritakan dalam Al Quran surat Al Kahfi (18) ayat 46, Al Furqan (25) ayat 74. Istilah *al awlad* dan *al banun* ini menandakan bahwa jika anak di didik dengan baik maka akan berpotensi menjadi impian yang menyenangkan namun sebaliknya jika anak diabaikan pendidikannya maka anak berpotensi menjadi malapetaka (fitnah). Sementara kata *al athfal* menandakan anak-anak yang telah memasuki masa balig, dimana harus diperlakukan secara manusiawi. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Quran surat Al Nur (24) ayat 59, istilah *al athfal* ini juga terkadang di gunakan untuk penjelasan periodisasi yang di alami dalam penciptaan manusia sesuai dengan surat Al Hajj (22) ayat 5 dan Ghofir (40) ayat 67. Adapun kata *Ghilman* atau *Ghulam* berkonotasi makna anugerah yang luar biasa berupa keturunan (anak) di luar batas perhitungan manusia. Hal tersebut di gambarkan dalam surat Maryam (19,20) ayat 7, Ali Imran (3) ayat 40, Yusuf (12) ayat 19, Al Hijr (15) ayat 53, Al Dzariyata (51) ayat 28, Al Shaffat (37) ayat 101, Al Kahfi (18) ayat 80-82.

Menurut kajian ilmu jiwa perkembangan Islam pendidikan anak dapat dimulai sejak dalam kandungan karena pada

hakikatnya pembentuk manusia itu dimulai sejak dari janin dan ditiupkan padanya ruh (nyawa). Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Al-qur'an surat Al Mukminun ayat 12-14

Artinya :“ *Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu lalu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik.*” (QS 23:12-14)

Dengan mencermati ayat diatas bahwa hal inilah yang secara psikologis dapat diamati perkembangannya, meskipun secara hakiki baru sebagian saja yang dapat diketahui. Mendidik anak dalam kandungan bukan berarti mendidik anak tersebut agar pandai terhadap apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Melainkan sekadar memberikan stimulus yang diproses secara edukatif kepada anak dalam kandungan melalui ibunya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pendidikan anak dalam kandungan adalah pendidikan anak yang belum lahir atau mendidik anak yang masih berada di dalam perut ibunya. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan anak dalam kandungan menurut Islam adalah usaha sadar dari pihak orang tua (ayah dan ibu) untuk mendidik anak mereka yang masih dalam perut ibunya dengan cara mengikuti petunjuk-petunjuk Islam mengenai pendidikan, khususnya pendidikan anak dalam kandungan (Baihaqi, 2003). Pendidikan di dalam janin adalah periode yang sangat sensitif dan menentukan, baik bagi si ibu itu sendiri maupun bagi bayi yang ada dalam kandungannya. Seorang wanita yang hamil harus sadar bahwa ia sedang mendidik makhluk hidup dalam rahimnya dan sangat berpengaruh bagi masa depannya, karena rahim ibu adalah lingkungan pendidikan

pertama bagi seorang anak yang akan sangat berpengaruh bagi masa depannya (Ibrahim Amini, 2006). Ketika anak sudah dilahirkan, orangtua terutama ibu harus profesional dalam mengasuh dan mendidik anak. Adapun menurut Islam, ada enam model pola asuh yang bisa dijadikan referensi dalam mendidik anak. Keenam model tersebut adalah sebagai berikut: **Metode dialog Qur'ani dan nabawi.** Pengertian dialog di sini adalah pembicaraan antara dua orang atau lebih melalui Tanya jawab yang di dalamnya ada kesatuan inti pembicaraan. Dengan kata lain, dialog merupakan penghubung pemikiran antarmanusia. Dalam dialog sendiri, ada tiga kemungkinan yaitu menguntungkan satu pihak, menguntungkan dua pihak atau menguntungkan pihak pendengar. Adapun bentuk dialog dalam Al-Quran sendiri, seperti khitabi /seruan Allah, ta'abuddi, deskriptif, naratif, argumentative, nabawiyah. **Metode kisah Al-Quran dan nabawi.** Metode kisah al-Quran dan nabawi maksudnya mendidik anak dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan yang ada dalam Al-Quran maupun kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi dan umat Islam generasi awal. **Metode keteladanan.** Metode keteladanan maksudnya adalah mendidik anak dengan cara memberi teladan yang baik atas perilaku yang ingin anak untuk memilikinya. **Metode praktek dan perbuatan,** Metode praktek dan perbuatan adalah sebuah metode mendidik anak dengan cara mengajari anak langsung tanpa memberikan teori yang bertele-tele. **Metode ibrah dan mau'izah.** Metode *ibrah* dan *mau'izah* adalah cara mendidik anak dengan cara mengajari anak mengambil setiap pelajaran, hikmah dari setiap peristiwa yang dialaminya, sehingga dari situ anak bisa meresapi maknanya. **Metode targhib dan tarhib.** *Targhib* adalah janji pasti yang diberikan untuk menunda sebuah kesenangan, sedangkan *tarhib* adalah intimidasi yang dilakukan melalui hukuman karena berkaitan dengan pekanggaran Allah. Jadi metode ini merupakan metode mendidik anak dengan cara memberi tahu anak atas akibat dari perbuatan yang dilakukannya, baik positif

maupun negatif (Abd Rachman Assegaf, 2010).

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, dimana orangtua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Seiring dengan perkembangan teknologi yang serba canggih seperti sekarang ini, tidak sedikit anak yang kritis dan melawan orangtuanya, maka dari itu agar para orangtua terutama ibu, tidak kebingungan dan salah dalam mengasuh dan mendidik anak, maka metode yang telah di ungkapkan diatas merupakan metode yang implementatif dan aplikatif. Sehingga dapat mencetak generasi yang shaleh dan shalehah. Seperti Hajar yang telah berhasil mendidik Ismail, sehingga menjadi anak yang shaleh, taat kepada Allah SWT dan berbakti kepada orangtuanya.

B. Sejarah Singkat Tentang Siti Hajar

Hajar merupakan putri salah seorang pembesar Memphis (ibukota kerajaan Mesir Kuno setelah Menes berhasil menyatukan dua kerajaan besar pada tahun 3000 SM). Di istana Memphis inilah Hajar tinggal bersama ayah dan saudara saudarinya dengan penuh kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan. Tetapi, semua itu berubah ketika sekelompok orang asing datang mengukir Mesir dengan darah. Dimana pasukan itu menjarah tanah-tanah, mengusir penduduk pribumi dan menyerbu istana ayah Hajar. Sehingga ayahnya dan sebagian kaumnya terbunuh pada saat itu juga. Sedangkan Hajar menjadi tawanan mereka, yang pada akhirnya Hajar dijadikan sebagai budak. Pasukan tersebut bernama Hexos (penguasa-penguasa sekitar yang menyerbu Mesir dari arah timur dan berhasil melumpuhkannya) (Al Mu'thi A'bd Fauzi Fathi, 2010).

Seiring dengan fase sejarah itulah Ibrahim dan istrinya menginjakkan kaki di bumi Mesir. Ketika itu Mesir dipimpin oleh seorang raja yang bengis, yaitu Fir'aun. Raja tersebut bermaksud merampas, bahkan

menodai istri Ibrahim yaitu Sarah yang terkenal dengan kecantikannya. Namun, sesampainya di istana, Sarah wudhu dan shalat lalu berdo'a, " Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa sesungguhnya aku beriman kepada-Mu dan kepada utusan-Mu, serta menjaga kehormatanku kecuali kepada suamiku, maka jangan kuasakan orang kafir kepadaku". Kemudian Sarah, menepiskan tangan Fir'aun dan bersembunyi dibalik kayu. Fir'aun menunduk hingga dia merangkak. Lalu Fir'aun menghampiri Sarah kembali, akan tetapi Sarah wudhu dan shalat lalu berdoa dengan permohonan yang sama sehingga ketika terjadi tiga sampai empat kali, namun hasilnya tetap sama, akhirnya Fir'aun berkata, "yang kalian bawa adalah setan. Kembalikan dia kepada Ibrahim dan berikanlah Hajar kepadanya" (Muhammad Syaikh Raji Kinas, 2009).

Pada saat itu Hajar menjadi budak di istana tersebut. Hajar adalah seorang wanita yang rendah hati dan sejuk dipandang. Adapun Menurut *Qishash Al Anbiya*, Hajar adalah putri seorang raja Maroko, keturunan Nabi Saleh a.s. Ayahnya terbunuh oleh Fir'aun dan Hajar ditawan sebagai budak. Kelak, karena berdarah bangsawan, Hajar dijadikan pemimpin para budak wanita dan mendapatkan wewenang untuk mengatur urusan rumah tangga istana Fir'aun. Setelah beralih mengikuti keyakinan Ibrahim, Fir'aun memberikan Hajar kepada Sarah yang kemudian memberikannya kepada Ibrahim. (Ahimsa, 2009). Saat itulah Hajar menjadi pembantu Sarah yang selalu melaksanakan semua pekerjaannya dengan tulus. Lalu, Hajar mengikuti ajaran tauhid, beriman kepada Allah SWT. Dan beribadah kepada Allah dengan ikhlas, karena itu Hajar menjadi seorang mukminah, memiliki hati yang bersinar dan penuh cahaya petunjuk Allah SWT. Di sisi lain Sarah istri Nabi Ibrahim, selalu menemani dan membimbing Hajar untuk beribadah, berbuat kebaikan, serta melakukan segala pekerjaan sebaik mungkin (¹ Radi Abdul Mahmud Ibrahim, 2009.)

Berangkat dari uraian diatas dapat dipahami bahwa Hajar merupakan wanita yang sabar, dan taat kepada Allah SWT. Ibadah yang

dilakukan Hajar, semata-mata sebagai bentuk ketaatan, mengharap ridha, mendamba akan bertambahnya kenikmatan dalam beribadah dan meneguhkan iman kepada Allah SWT. Dengan demikian Allah SWT. akan memberikan balasan sebagaimana Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur dengan menempatkannya pada kedudukan yang tinggi, melebihi kedudukan para wanita yang hidup di zamannya. Hingga sampailah pada suatu hari Sarah istri Ibrahim memberikan Hajar kepada Ibrahim. Sarah berharap agar suaminya, Nabi Ibrahim menikahi Hajar, dengan harapan bisa memberikan keturunan, karena Sarah menyadari kondisinya yang belum juga bisa memberikan keturunan akibat mandul, meskipun sebenarnya keinginan itu bertentangan dengan hati kecilnya. Namun, karena kebeningan hati dan jiwanya, Sarah tetap menghendaki keinginan tersebut. Kemudian Hajar diserahkan kepada Nabi Ibrahim untuk dinikahi agar dia bisa memberikan keturunan bagi Nabi Ibrahim. Saat menikah dengan Nabi Ibrahim, usia Hajar cukup matang, tiga puluh tahun. Setelah Ibrahim menuruti keinginan istrinya Sarah, akhirnya Ibrahim menikahi Hajar, dan Allah mengabulkan doa Nabi Ibrahim yang selama ini selalu dipanjatkan secara konsisten sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an Surat Al Shaffaat ayat 100

" Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh" (Q.S Al Shaffaat (37): 100)

Namun setelah kelahiran Ismail, Sarah istri pertama dari Ibrahim a.s.cemburu dan meminta Ibrahim a.s. untuk mengajak Hajar dan anaknya Ismail ke tempat yang sangat jauh yang tidak terlihat dan tidak terjangkau oleh Sarah. Atas petunjuk Allah mereka diajak berhijrah ke bukit Faran, yaitu sebuah bukit yang terletak di kota Makkah. sebuah tanah tandus Hijaz (kini Saudi Arabia). Padahal hampir-hampir tidak ada kehidupan di negeri itu. Jangankan ada manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan ternak dan oase tidak terdapat di negeri tersebut. Jika tidak melihat dengan adanya peran Allah berupa tarbiyah ilahiyah untuk

mencetak manusia-manusia rabbani, memang tampak ganjil tindakan yang dilakukan Nabi Ibrahim a.s. Keturunan yang didambakan dan didapatkan dengan susah payah, kini harus ditinggalkan bersama sang ibu di negeri yang kering kerontang dan sangat gersang. Hal ini diceritakan dalam kitab Shahih Bukhari. Ujian berat bagi Siti Hajar tidak cukup sampai disitu, ketika Ismail tumbuh besar kemudian perintah Allah datang agar Nabi Ibrahim menyembelih Ismail. Allah memerintahkan Nabi Ibrahim lewat mimpi untuk menyembelih Isma'il. Bagi Nabi Ibrahim, mimpi tersebut adalah isyarat dari Allah agar dirinya menyembelih kurban dan yang harus dikurbankannya yaitu adalah putranya sendiri Isma'il. Satu hal yang membuat Nabi Ibrahim yakin adalah keimanan dan kepatuhan beliau kepada Allah SWT. Beliau tidak pernah mempertanyakan mengapa Allah SWT. menyuruhnya menyembelih Isma'il, putra tunggalnya. Kemudian Nabi Ibrahim menceritakan mimpinya kepada putranya Isma'il, disisnilah terjadi dialog yang sangat harmonis antara anak dan bapak sebagaimana Firman Allah SWT.

" Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakkku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya)" (Q.S. Ash Shaffaat (37): 102-103).

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Nabi Ibrahim a.s. sebagai seorang ayah meskipun meyakini perintah tersebut dari Allah, namun masih mengedepankan cara-cara dialogis dengan Isma'il. Ibrahim menghindari otorisasi pendidikan materi yang menyangkut kesiapan emosional anak. tampak sekali Ibrahim berusaha memahami kejiwaan anak. Sikap Isma'il menunjukkan kepatuhan terhadap orangtua, meskipun telah diberi kesempatan untuk menolak

perintah yang ditawarkan itu. Prinsip pendidikan demokratis dikedepankan terhadap materi yang menyangkut hak hidup individu peserta didik (Miftahul Huda dan Muhammad Idris, 2008).

Setelah keduanya tunduk dan siap melaksanakan perintah Allah yang mengejutkan dan hampir-hampir tidak mungkin ada yang sanggup bersabar terhadapnya, kemudian turunlah pertolongan dari Allah SWT, sebagaimana yang telah tercantum dalam Al Qura'an surat Ash Shaffaat (37) ayat 104-107

"dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar". (Q.S Ash Shaffaat (37): 104-107).

Dengan mencermati ayat diatas, maka akhirnya diperoleh kesiapan jiwa Nabi Ibrahim dan Isma'il dalam menghadapi ujian dan cobaan berat yang menggetarkan sanubari ini. Dan terbukti pula tahap awal suatu kekokohan dan keteguhan sehingga lengkaplah pahala bagi keduanya.

Pendidikan Anak dalam Perspektif Siti Hajar

Memiliki keturunan yang saleh dan salehah tentu harapan bagi semua orangtua di dunia terutama keluarga muslim. Saleh disini orientasinya adalah ketaatan kepada Allah SWT. sebagaimana yang telah di aplikasikan Siti Hajar dalam mendidik putranya Nabi Ismail, berikut penulis paparkan, pendidikan anak dalam perspektif Siti Hajar, yaitu adalah **1) Taat Kepada Allah.** Hajar terkenal dengan sosok yang taat dan tawakkal kepada Allah SWT. Hal ini terlihat ketika Hajar di tinggalkan seorang diri dalam keadaan hamil besar oleh Ibrahim suaminya, kemudian membesarkan anaknya sendiri di tanah yang tandus dan tidak berpenghuni, pada saat itu Hajar yakin bahwa Allah bersamanya dan akan memberikan pertolongan kepadanya. Atas peristiwa tersebut Allah memberikan penghormatan terhadap Hajar dengan

mengabadikan semua gerak gerik langkahnya dalam ritual ibadah haji yaitu sa'i.

2) Taat Kepada Suami, Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim As adalah lambang wanita sejati yang taat kepada suami dan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hal ini didasari dengan kesalehahan Siti Hajar yang memiliki sifat sabar. Konsep sabar yang diimplementasikan Siti Hajar adalah a) terlihat ketika Hajar ditempatkan suaminya di tempat yang kering kerontang dan tidak ada tanda-tanda kehidupan sama sekali jangankan manusia, setetes air pun tidak ada di sana. b) ketika perbekalan yang tersedia sudah habis, lalu Siti Hajar mencari air dengan berlari-lari antara bukit Shafa dan Marwa akan tetapi tidak terdapat air satetes pun. Sampailah pada akhirnya Allah menunjukkan kebesaran-Nya dengan menyemburkan air dari dekat kaki nabi Ismail a.s.c) Isma'il hendak disembelih oleh bapaknya Ibrahim atas dasar perintah Allah. Dengan sifat kesabaran yang dimiliki Siti Hajar segala kesulitan, kepahitan, keresahan yang ditempuh Siti Hajar bersama anak kecilnya, Nabi Ismail Alaihi Salam di tengah-tengah padang pasir, bisa di lalui, hal ini merupakan lambang kesetiaan dan kepatuhan seorang isteri kepada amanah suaminya. Sungguh ketaatan ibunda Hajar kepada Allah dan suami memberi inspirasi bagi umat manusia di muka bumi, hingga di abadikan Allah SWT. sebagai salah satu ritual ibadah Haji yaitu Sa'i berlari-lari kecil antara bukit Safa dan Marwa. **3) Do'a Orangtua.** Kesuksesan Hajar dalam mendidik putranya Isma'il tentunya tidak terlepas dari peran suami yang merupakan seorang Nabi yaitu Ibrahim, dimana beliau selalu memanjatkan do'a kepada Allah dan Allah kabulkan doa-doanya. Doa-doa yang dipanjatkan Nabi Ibrahim diantaranya, sebagai berikut: - Memohon agar dianugerahkan anak yang shaleh, sesuai Firman Allah dalam Al Quran surat Al shaffaat ayat 100. **4) Keteladanan dan kesucian Pendidik.** Ibu merupakan pendidik pertama bagi anak, makanya seorang ibu hendaknya senantiasa mengajarkan kebaikan-kebaikan sejak dini dan menjadi figur atau teladan pertama bagi anak. Hal ini

terlihat ketika Hajar harus berjuang mencari air dengan berlari lari-lari kecil sebanyak 7 kali dari bukit Shafa ke bukit Marwa. Disini terlihat Siti Hajar mengajarkan sifat kesabaran dan ketawakkalan kepada anaknya. Hal ini bukti bahwa konsep pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh pendidik dan gen dari seorang ibu. Di samping itu juga keteladanan orangtua terutama ibu sangatlah berpengaruh dalam interaksi pendidikan. Karena orangtua merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Nabi Ibrahim sebagai suami Siti Hajar juga ayah dari Isma'il merupakan seorang yang memiliki keteladanan, sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Mumtahanah (60) ayat 6. **5) Kekompakan Orangtua**, Kekompakan orangtua merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan mendidik anak. Hal ini terlihat ketika Hajar dan Ibrahim hendak mengajarkan ketauhidan, ketaatan, dan keimanan kepada anaknya Ismail yaitu berupa penyembelihan terhadap Ismail, Hajar dan Suaminya Ibrahim a.s. kompak dalam mengajarkan hal ini, meskipun Hajar berkali-kali di goda oleh syetan untuk menggagalkan upaya tersebut. Pada materi penyembelihan Ismail terdapat pendidikan terkait yaitu keimanan secara *implisit* yang berarti uji kepatuhan terhadap perintah Allah sekalipun nyawa menjadi taruhannya (Huda dan Idris, 2008: 153). Dalam hal ini, Ibrahim menggunakan metode dialogis sebagaimana yang telah diabadikan dalam Al Quran

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang

berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Yang dimaksud dengan membenarkan mimpi ialah mempercayai bahwa mimpi itu benar dari Allah s.w.t. dan wajib melaksanakannya". (Q.S. As Shaffaat (37): 102-107).

Oleh karenanya orangtua sebagai pendidik yang sering bergaul dengan anak, harus kompak dalam mendidik anak. Ketika metode seorang ibu dan bapak berbeda pendapat dalam mendidik anak, maka jangan sampai ditunjukkan di depan anak, sebisa mungkin hindari perselisihan itu didepan anak. Karena perselisihan yang ditunjukkan akan membingungkan bagi anak. **6) Mengajarkan Akidah dan Ketaatan**, Pendidikan yang di aplikasikan Ibrahim dan Hajar kepada Isma'il bertujuan untuk memanusiaikan manusia serta patuh kepada Allah. Dengan materi keimanan dan ketauhidan kepada Allah SWT. hal ini tampak ketika Allah SWT. memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih Isma'il. Perintah penyembelihan ini erat kaitannya dengan hak hidup pribadi Isma'il. Untuk melaksanakan perintah itu, tentunya tidak saja melibatkan kesiapan emosional, tetapi juga kemantapan spiritual (iman). Aspek spiritual merupakan keyakinan dasar untuk menopang ketegaran dan kesabaran yang didasarkan pada keimanan dan kepatuhan kepada Allah SWT (Miftahul Huda dan Muhammad Idris, 2008). Pada peristiwa penyembelihan ini terdapat materi pendidikan, yaitu aspek keimanan dan emosional. Pada aspek keimanan secara *implisit* berarti uji kepatuhan terhadap perintah Allah sekalipun nyawa taruhannya, sehingga melahirkan kesiapan emosionalnya secara totalitas. **7) Lingkungan Yang Kondusif**, lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam mendidik anak. Seorang anak mustahil menjadi anak yang shaleh jika lingkungannya tempat berbuat maksiat, seperti tempat berjudi, berzina, dan sebagainya, walau bagaimanapun lingkungan sangat kuat pengaruhnya bagi anak. meskipun si anak dididik dengan baik dan benar di rumahnya. Adapun lingkungan

pendidikan Ibrahim dan hajar bagi anaknya Isma'il merupakan lingkungan yang kondusif, bersih dari virus akidah dan akhlak, berhalal dunia serta budaya jahiliyah yang dapat melahirkan perilaku tercela. Dalam hal ini, agar Isma'il terhindar dari lingkungan buruk. Maka 'Baitullah' merupakan tempat pendidikan Isma'il yang juga sengaja dirancang dengan tujuan agar Isma'il tumbuh dalam suasana spiritual beribadah (shalat) hanya untuk Allah SWT sebagaimana doa Nabi Ibrahim a.s dalam Al Qur'an " *dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (Q.S Ibrahim (14): 35-36).

PENUTUP

Kepatuhan Isma'il merupakan kunci keberhasilan Siti Hajar dan Ibrahim dalam mendidik anaknya. Hal ini tentunya membutuhkan usaha yang maksimal juga disertai doa dan pengharapan yang selalu dipanjatkan oleh ayahanda Isma'il yaitu Ibrahim kepada Allah SWT. Adapun upaya yang dilakukan Hajar dalam mendidik anaknya, sehingga dapat mencetak anak yang shaleh, taat kepada Allah SWT. serta orangtuanya adalah sebagai berikut:

Taat kepada suami. Seorang istri yang salehah tentunya harus taat kepada suami begitupun dengan Hajar yang taat kepada suaminya dengan dilandasi keimanan, kesabaran dan tawakkal kepada Allah SWT. Ketaatan Hajar tampak ketika sang suami (Nabi Ibrahim) hendak menempatkan dirinya lalu ditinggalkan sendirian dalam keadaan mengandung

putranya Ismail di suatu tempat yang gersang dan tidak ada tanda-tanda kehidupan bahkan setetes air pun tidak terdapat di sana. Namun dengan kepribadian Hajar yang sabar semua kesulitan dapat diatasi dan pada akhirnya Hajar menjadi seorang wanita pengukir sejarah yang segala gerak langkahnya diabadikan oleh Allah dalam ritual ibadah haji.

Senantiasa mengajarkan akidah dan ketaatan, dengan cara mempertebal keimanannya sehingga merasakan kebersamaan dan pengawasan Allah langsung terhadap keluarga Siti hajar. Oleh karenanya ketika Allah memerintahkan Isma'il untuk disembelih oleh ayahnya langsung mengiyakan, dengan senyum bahagia seraya menjawab: "lakukanlah wahai ayahku apa yang diperintahkan kepadamu". Sungguh jawaban yang menggetarkan hati sanubari dan inilah gambaran seorang anak yang shaleh yang kisahnya diabadikan dalam Al Qur'an surat Ash Shaffaat (37)(102-107).

Memilih lingkungan yang aman dan nyaman dari virus akidah dan akhlak serta budaya jahiliyah, berhalal dunia, pikiran sesat dan perilaku sosial yang tercela. Maka dipilihlah Baitullah sebagai lingkungan pendidikan Isma'il, agar Isma'il tumbuh dalam kondisi spiritual, beribadah(shalat) hanya kepada Allah SWT. Dengan demikian, kiat ini sangat penting, karena faktor lingkungan akan sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak.

Menjadi teladan yang baik bagi putranya isma'il. Sehingga Isma'il merasa bangga dengan ibunya. Seorang anak jika sudah demikian, maka tanpa segan lagi untuk taat dan patuh kepada orangtuanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini, terutama kepada pihak sekolah dan guru kelas.

REFERENSI

- Al Hasyimi, A. H. (2001). *Mendidik Ala Rasulullah (Bagaimana Rasulullah Mendidik)*. Jakarta: Pustaka Azam.
- An Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Al Naquib, S.M.A. (1984). *Pendidikan Dalam Islam* (penerjemah Haidar Bagir). Bandung: Mizan.
- Amini, I. (2006). *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda